

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa dan sastra merupakan dua unsur mendasar dalam peradaban manusia yang saling berkelindan secara erat. Bahasa berperan sebagai sarana utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi, sedangkan sastra memanfaatkan bahasa secara estetik dan kreatif guna merefleksikan beragam realitas sosial, nilai-nilai budaya, serta kompleksitas kehidupan manusia. Dalam kerangka pemikiran Eagleton, sastra tidak sekadar dimaknai sebagai cerita rekaan, tetapi juga sebagai medan ideologis di mana nilai-nilai sosial dinegosiasikan dan direproduksi dalam bentuk simbolik.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sastra menyimpan potensi besar sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sebagai cermin dinamika sosial dalam masyarakat.

Dalam ranah pendidikan di Indonesia, karya sastra memiliki dimensi multifungsi. Ia tidak hanya dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menumbuhkan kepekaan sosial serta etika peserta didik. Novel dan bentuk prosa lainnya dinilai efektif dalam menyampaikan gambaran kehidupan melalui narasi dan simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan secara mendalam. Nurgiyantoro menyatakan bahwa karya prosa tidak hanya

---

<sup>2</sup> Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1983:181).

menyajikan cerminan kehidupan, tetapi juga mengandung muatan nilai yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran sebagai sarana memperluas wawasan siswa dan membentuk karakter mereka secara holistik.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, novel berperan sebagai penghubung antara dunia fiksi dan realitas yang sarat dengan pesan moral serta kearifan lokal.

Implementasi Kurikulum Merdeka saat ini menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap latar sosial budaya peserta didik. Pendekatan ini menegaskan pentingnya fleksibilitas guru dalam menentukan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas lokal siswa. Menurut panduan resmi dari Kemendikbudristek, guru diberikan keleluasaan untuk memilih bahan ajar yang relevan, guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.<sup>4</sup> Salah satu bentuk penerapannya ialah dengan memanfaatkan karya sastra lokal sebagai sumber pembelajaran. Melalui integrasi nilai budaya setempat, kegiatan belajar mengajar dapat memperkuat identitas budaya siswa serta mendorong pelestarian tradisi lokal dalam konteks pendidikan modern.

Dalam kerangka inilah, novel Mencari Saranjana: Kota Gaib di Pelosok Kalimantan karya Gusti Gina menjadi sangat signifikan untuk dikaji. Novel ini mengangkat mitos Saranjana yang diyakini eksis di kawasan Kotabaru, Kalimantan Selatan. Cerita tentang kota gaib ini tidak sekadar menjadi latar fiksi, melainkan juga mencerminkan kosmologi

---

<sup>3</sup> Burhan Nuryiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010:323).

<sup>4</sup> Kebudayaan Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022:12-14).

masyarakat setempat, relasi mereka dengan alam, serta sistem kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Alur cerita novel ini menggambarkan integrasi antara kehidupan sosial masyarakat pesisir dengan dimensi metafisik yang mencerminkan cara pandang kolektif terhadap dunia spiritual dan kultural.<sup>5</sup> Maka dari itu, novel ini menawarkan ruang reflektif untuk memahami dinamika masyarakat dan nilai-nilai luhur yang mereka anut.

Dari perspektif pendidikan karakter, novel *Mencari Saranjana* menyajikan berbagai nilai sosial yang penting untuk dieksplorasi dalam proses pembelajaran. Di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, serta dorongan untuk terus belajar yang tercermin melalui tindakan dan dialog antar tokoh. Tak hanya itu, nilai-nilai lokal seperti penghargaan terhadap leluhur, kedekatan spiritual dengan alam juga menjadi bagian penting dari isi cerita. Hal ini sejalan dengan pandangan Semi yang menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan alat untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda.<sup>6</sup> Oleh karena itu, novel ini memiliki potensi yang besar untuk digunakan dalam pendidikan nilai dan karakter.

Selain itu, pendekatan pembelajaran melalui sastra lokal memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca

---

<sup>5</sup> Gusti Gina, *Mencari Saranjana: Kota Gaib Di Pelosok Kalimantan* (Jakarta: GagasanMedia, 2023:7-241).

<sup>6</sup> Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa, 2012:45-47).

kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial. Dalam kerangka pembelajaran teks naratif, penggunaan novel ini dapat melatih siswa dalam memahami struktur narasi, menginterpretasikan makna simbolik dalam cerita, serta mengaitkan pesan-pesan sosial dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini beriringan dengan prinsip literasi kritis yang menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkannya secara kontekstual dan reflektif. Melalui proses ini, siswa dapat membangun perspektif yang lebih luas terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya.

Penggunaan novel ini sebagai alternatif bahan ajar merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat normatif dan kurang kontekstual. Sastra lokal dapat memberikan sentuhan autentik yang lebih dekat dengan latar belakang siswa, sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran, menumbuhkan minat baca, serta memperkuat empati dan apresiasi terhadap nilai-nilai kebudayaan. Tilaar berpendapat bahwa pendidikan yang berbasis pada budaya lokal merupakan syarat fundamental dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, berdaya, dan berkarakter.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, pemanfaatan novel lokal seperti *Mencari Saranjana* sangat strategis dalam membentuk pendidikan yang lebih humanis dan bermakna.

---

<sup>7</sup> H A R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004:88-90).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai langkah untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang termuat dalam novel Mencari Saranjana, sekaligus menelaah sejauh mana relevansinya untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks naratif di kelas X SMK. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar sastra yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta mendukung misi pendidikan dalam menumbuhkan karakter, kesadaran budaya, dan sikap toleran di tengah masyarakat yang plural.

## **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Mencari Saranjana Karya Gusti Gina Dan Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Naratif Keterampilan Membaca Semester II Kelas X Di Smk Sore Tulungagung Tahun 2025” adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Mencari Saranjana karya Gusti Gina?
2. Bagaimana relevansi novel Mencari Saranjana sebagai alternatif bahan ajar teks naratif keterampilan membaca di kelas X SMK Sore Tulungagung Tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Mencari Saranjana Karya Gusti Gina Dan Relevansinya Sebagai

Alternatif Bahan Ajar Teks Naratif Keterampilan Membaca Semester II

Kelas X Di Smk Sore Tulungagung Tahun 2025” adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Mencari Saranjana karya Gusti Gina.
2. Menelaah relevansi novel Mencari Saranjana sebagai alternatif bahan ajar teks naratif keterampilan membaca pada Semester II di kelas X SMK Sore Tulungagung Tahun 2025.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra Indonesia yang berfokus pada dimensi sosial karya sastra, khususnya dalam hubungannya dengan pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal. Pemilihan novel Mencari Saranjana karya Gusti Gina sebagai objek telaah mempertegas posisi penting sastra daerah sebagai medium penyampaian pesan moral dan ekspresi nilai-nilai kultural melalui narasi fiksi yang mengandung unsur realitas sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa karya fiksi tidak hanya berfungsi sebagai produk imajinasi belaka, tetapi juga berperan sebagai representasi kehidupan dan sarana penyampaian pesan kemanusiaan melalui bentuk yang simbolik dan

estetis. Dengan fokus pada nilai-nilai moral dan kearifan lokal, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap fungsi sosial sastra, sekaligus memperkuat fondasi teoretis dalam pendekatan analisis sastra berbasis konteks lokal.

Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pemanfaatan teks-teks sastra sebagai instrumen pendidikan karakter dan budaya dalam kurikulum nasional yang tengah berkembang.

## 2. Manfaat Praktis

Dari segi implementasi, hasil penelitian ini berpotensi memberikan manfaat nyata dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum Merdeka suatu pendekatan yang mengutamakan fleksibilitas, kontekstualitas, dan keterkaitan erat antara materi ajar dengan kehidupan siswa.

- a. Untuk guru, penelitian ini memberikan alternatif rujukan dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar berbasis sastra lokal yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui integrasi novel *Mencari Saranjana* dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal secara kontekstual. Hal ini memperkuat pergeseran paradigma dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari

yang semula bersifat tekstual dan linguistik menjadi pembelajaran yang bersifat transformatif dan humanistik.

- b. Untuk peserta didik, pendekatan pembelajaran berbasis karya sastra lokal dapat meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap teks, mendorong tumbuhnya empati, memperluas wawasan budaya, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan apresiatif terhadap karya sastra. Keterlibatan siswa dalam membaca dan memahami teks yang dekat dengan lingkungan sosial mereka menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.
- c. Untuk penyusun kurikulum dan pengembang bahan ajar, penelitian ini menyediakan bukti empiris terkait pentingnya pemanfaatan sastra lokal dalam merancang materi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan semangat kebhinekaan. Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memperkuat posisi karya sastra lokal sebagai sumber belajar utama dalam mendukung pendidikan yang berakar pada budaya serta berorientasi pada penguatan jati diri dan karakter bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ranah teoretis dan pengembangan akademik, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, penelitian ini turut mendukung upaya nasional dalam membangun literasi budaya serta pendidikan

karakter yang berbasis pada realitas lokal dan kekayaan tradisi masyarakat.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari ambiguitas dalam penafsiran istilah serta memastikan kejelasan konseptual dalam pelaksanaan penelitian, maka beberapa istilah kunci berikut dijelaskan secara operasional:

### **1. Analisis**

Analisis dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan menelusuri dan memerinci unsur-unsur pembentuk karya sastra, terutama yang terkait dengan aspek naratif seperti alur, tokoh, latar, konflik, serta gaya bahasa, untuk memahami pesan-pesan nilai sosial yang diusung oleh teks. Proses ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, sesuai dengan kerangka pengkajian sastra yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, yang menyatakan bahwa analisis terhadap prosa fiksi bertujuan membongkar struktur cerita guna menemukan makna mendalam dan nilai-nilai kehidupan yang disisipkan secara estetis dalam karya tersebut.

### **2. Nilai Sosial**

Nilai sosial merujuk pada seperangkat norma atau prinsip yang berkembang dalam masyarakat dan berfungsi mengarahkan perilaku sosial guna menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan antarpersonal. Dalam konteks novel Mencari Saranjana, nilai-nilai sosial yang dikaji difokuskan pada tiga ranah utama:

- a. Nilai moral, mencakup etika dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, serta keberanian dalam mengambil sikap.
- b. Nilai solidaritas, yang meliputi semangat gotong royong, empati, dan kerja sama sosial.
- c. Nilai kearifan lokal, seperti penghormatan terhadap tradisi leluhur, keterhubungan spiritual dengan alam, dan pelestarian budaya lokal.

Nilai-nilai tersebut ditafsirkan melalui tindakan dan interaksi tokoh dalam cerita serta latar budaya yang melingkupinya, sejalan dengan fungsi sastra sebagai refleksi masyarakat dan media internalisasi nilai dalam pendidikan karakter.

### **3. Novel Mencari Saranjana**

Yang dimaksud dengan novel Saranjana dalam konteks penelitian ini adalah karya sastra berjudul lengkap Mencari Saranjana: Kota Gaib di Pelosok Kalimantan yang ditulis oleh Gusti Gina. Novel ini berlatar di Kalimantan Selatan dan mengangkat legenda urban mengenai keberadaan kota gaib bernama Saranjana. Pemilihan karya ini didasarkan pada kekayaan naratifnya yang tidak hanya menarik dari segi fiksi, tetapi juga memuat banyak nilai sosial dan budaya lokal yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra kontekstual di sekolah.

### **4. Teks Naratif**

Teks naratif adalah jenis teks yang menyampaikan cerita atau peristiwa secara kronologis, baik berdasarkan fakta maupun fiksi, dengan

tujuan menyampaikan pesan, memberikan hiburan, dan menyisipkan nilai-nilai tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks naratif digunakan untuk melatih siswa dalam memahami struktur cerita dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Umumnya, struktur teks ini mencakup orientasi, komplikasi, dan resolusi. Penggunaan novel dalam pembelajaran naratif mendorong siswa untuk melakukan pembacaan kritis terhadap isi dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita.

### **5. Alternatif Bahan Ajar**

Alternatif bahan ajar dalam penelitian ini merujuk pada sumber belajar tambahan yang digunakan sebagai pelengkap atau pengganti buku teks utama, dengan mempertimbangkan relevansi terhadap latar sosial-budaya siswa dan kebutuhan kontekstual pembelajaran. Novel Mencari Saranjana digunakan sebagai bahan ajar alternatif karena mengandung nilai-nilai karakter dan kultural yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada fleksibilitas, kebermaknaan, serta keterkaitan antara materi dan kehidupan nyata peserta didik.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar memudahkan dalam penyusunan skripsi, maka dalam penyusunan skripsi dibagi menjadi 6 bab yang terdiri dari:

Bab I Berisi Pendahuluan Yang Mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, Kegunaan, Penegasan Istilah, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Memaparkan Landasan Teori Yang Meliputi Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian, Dan Kerangka Berpikir.

Bab III Membahas Metode Penelitian Yang Meliputi Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Instrumen Penelitian, Keabsahan Data, Dan Tahap - Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup

Dalam bab ini berisi Kesimpulan dan Saran

Daftar Rujukan